

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama, demikian dengan petunjuk nabi dalam salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama). Remaja adalah seorang yang akan tumbuh menjadi dewasa. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Kehidupan anak-anak masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal, dan mereka menerima kedudukan seperti itu. Berbeda dengan masa remaja, jika dilihat dari tubuhnya, ia seperti orang dewasa, jasmaninya jelas berbentuk laki-laki atau perempuan. Organ-organnya telah

dapat pula menjalankan fungsinya.¹ Masa remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial.²

Fase perkembangan masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa oleh karena itu, pada masa remaja ini sering terdapat kegoncangan pada individu remaja itu, terutama di dalam nilai-nilai yang lama dan dalam memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Masa remaja adalah usia transisi. Seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap

¹Ramayulis, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Kalam Mulia,2002),h.62-63

² Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Pustaka Al-Kautsar, 2001),h.73

masyarakat. Semakin maju masyarakat, semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersepsikan diri untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan faktor yang menyebabkan remaja yang putus sekolah itu karena beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan di antaranya karena pergaulan yang mengakibatkan seorang tersebut kurang beribadah, kurang mengingat Allah maka dari itu saya melakukan studi pada remaja putus sekolah yang motivasi beribadahnya kurang. Karena, pada masa remaja membutuhkan kebutuhan psikologis salah satunya kebutuhan beragama di mana kebutuhan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan yang maha kuasa. Pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol akan tetapi beragamanya didasarkan atas didikan dari kecil. Kalau dari kecil didikan agamanya kurang, maka saat remaja mungkin menjauhi diri dari agama bahkan ada yang menentang agama. Di samping itu agama remaja bergantung kepada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya

otomatis akan demikian juga. Sebaliknya jika lingkungan yang serba kacau tidak tertib, biadab dan serba boleh, akan melemahkan sendi-sendi agama yang pada gilirannya akan melahirkan anak remaja yang brutal, berandal dan menentang agama.³ Keluarga pun sangat berperan dalam mengajarkan keagamaan pada anaknya, berdasarkan dengan tanggung jawab keluarga, Allah SWT berfirman pada surat Taha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S. Tahaa : 132)

Penulis meneliti 5 orang remaja putus sekolah yang mempunyai masalah dalam beribadah atau kurangnya motivasi beragama di kampung yang sama tetapi beda RT. Ternyata faktor yang menjadi penyebab mereka putus sekolah adalah teman sebaya atau karena pergaulan diluar lingkungan sekolah dan diri

³ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya* , (Bandung: Alfabeta,2014),h.46-47

sendiri dan mereka pun mempunyai masalah dalam beribadah seperti shalat lima waktu selalu tertinggal, jika puasa ramadhan mereka jarang berpuasa dan tidak pernah mengaji, serta kurangnya akhlak dan moral yang mereka miliki. Penulis disini menggunakan teknik *behavior therapy* yang dimana *behavior therapy* adalah merubah sikap yang negatif menjadi positif. Terapi behavioral memfokuskan pada persoalan-persoalan perilaku yang menyimpang yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dalam *behavior therapy* terdapat juga beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan terapi atau konseling tersebut, disini penulis menggunakan teknik kontrak perilaku dan *homework* di mana kontrak perilaku ini adalah persetujuan antara konselor dan konseli untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Jadi, untuk itu teknik ini tepat digunakan untuk membantu remaja putus sekolah yang kurang dalam hal beragamanya, merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Adapun ayat Alquran yang mengajarkan kita

untuk berbuat kebaikan terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl :125)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keberagamaan pada remaja putus sekolah?
2. Apakah konseling individual dengan pendekatan behavioral dapat meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah?
3. Bagaimana hasil konseling individual dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keberagaman pada remaja putus sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses konseling individual dengan pendekatan behavioral dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah.
3. Untuk menjelaskan hasil konseling individual dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai masalah yang diteliti
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih mendalam lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana meningkatkan motivasi beragama pada remaja yang putus sekolah.
- b. Semoga dapat memberikan motivasi terhadap pembaca agar lebih peka terhadap permasalahan keagamaan pada remaja putus sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian yang telah ada, ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang masalah ini, akan tetapi ada persamaan dan perbedaannya. Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Yulia Oktaviani dengan judul “*Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Beragama pada Anak Korban Perceraian* (Studi kasus di Kampung Patenggeeng, Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Pandeglang-Banten)” Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019. Penelitian yang dilakukan Yulia Oktaviani membahas tentang motivasi beragama

pada Anak Korban Perceraian karena anak korban perceraian membutuhkan bimbingan dan ajaran penuh dari kedua orang tuanya terutama dalam beribadah atau permasalahan keagamaan.⁴

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fitrianiingsih dengan judul “*Bimbingan Religius dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada Orang Lanjut Usia* (Studi kasus di Balai perlindungan sosial Provinsi Banten)”. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017. Penelitian yang dilakukan Fitrianiingsih sama membahas tentang motivasi beribadah hanya saja perbedaan pada objek penelitiannya, dan penggunaan teknik konseling yang berbeda.⁵

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Muna’amah dengan judul “*Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Masa Pertengahan di Kampung Gunung*

⁴Yulia Oktaviani dengan judul “Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Beragama pada Anak Korban Perceraian Studi kasus di Kampung Patenggeeng, Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Pandeglang-Banten” (Skripsi pada Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2019).

⁵ Fitrianiingsih dengan judul “Bimbingan Religius dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia Studi kasus di Balai perlindungan sosial Provinsi Banten” (Skripsi pada Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2017).

Batur 2 Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon". Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019. Penelitian yang dilakukan Muna'amah membahas tentang motivasi belajar pada anak masa pertengahan yang mana kurangnya motivasi belajar pada anak masa pertengahan ini karena adanya beberapa faktor, dan persamaan dengan yang peneliti lakukan sama sama meningkatkan motivasi pada anak.⁶

F. Kerangka Teori

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁷ Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh

⁶ Muna'amah dengan judul "Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Masa Pertengahan di Kampung Gunung Batur 2 Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon" (Skripsi pada Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2019).

⁷ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung :CV Alfabeta, 2007)h.18

seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁸

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap masa remaja pun rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari dunia luar salah satunya dari teman sebayanya yang mengakibatkan dia putus sekolah, dan salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah salah satu diantaranya karena pergaulan bebas dan pengaruh dari teman-temannya yang mengakibatkan seorang tersebut kurang beribadah, kurang mengingat Allah, karena pada masa remaja membutuhkan kebutuhan psikologis salah satunya kebutuhan beragama dimana kebutuhan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan yang maha kuasa.

Masa remaja awal yaitu 13 tahun sampai 17 tahun dimana terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan

⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)h. 105

kestabilan dalam banyak hal. Sedangkan masa remaja akhir adalah 17 tahun sampai 20 tahun, dimana remaja pada usia ini ingin jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar.⁹

Dengan pendekatannya *behavior therapy* dapat mengubah perilaku seseorang dan mengubah tingkah laku remaja putus sekolah yang susah untuk beribadah menjadi remaja yang rajin dan selalu beribadah dan mengingat Allah SWT. Dengan tahap-tahap berikut ini.

1. Tahap 1

Proses di mana saya melakukan asesmen terlebih dahulu meliputi analisis tingkah laku bermasalah yang dialami oleh konseli. Proses ini membantu menyadarkan konseli agar konseli mampu mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif terutama dalam hal beragama.

⁹Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020)h.2

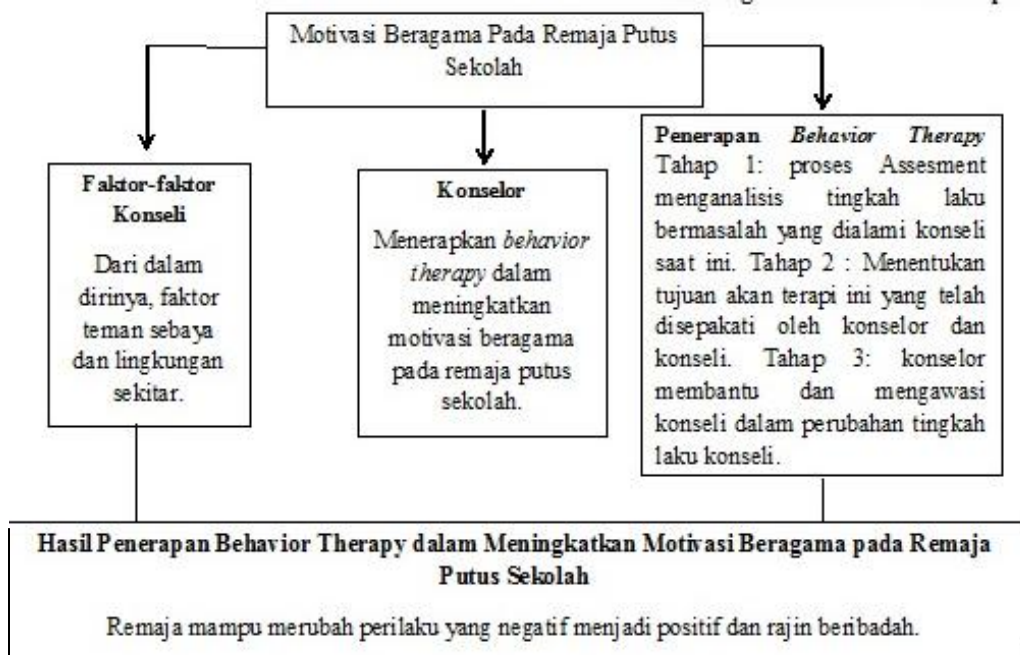
2. Tahap 2

Menentukan tujuan yang ditetapkan bersama antara saya dan konseli bagaimana konseli bisa merubah sikap dan tingkah lakunya dalam beragama. Tujuan terapi ini harus jelas dan dapat dipahami oleh konselor. Tujuannya yaitu membiasakan konseli agar giat beribadah dan taat beragama.

3. Tahap 3

Pada tahap akhir saya mengarahkan dan membimbing konseli agar mampu menjalankan tugas serta mencapai tujuan yang sudah disepakati antara konselor dan konseli. Seorang konselor pun harus memantau terus konselinya dan punya catatan tersendiri apakah konseli ini sanggup menjalankan apa yang diperintahkan konselor atau tidak. Jika konseli berhasil menjalankan tugas dari konselor, maka sudah seharusnya konselor memberikan *Reward* untuk konseli begitupun sebaliknya jika tidak, konselor memberikan *Punishment* kepada konseli. Berikut adalah kerangka teori dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah.

Kerangka Teori dalam Penerapan *Behavior Therapy*



Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif tindakan. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan dengan menggunakan tindakan. Penelitian tindakan pada dasarnya merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok pada ranah praktis yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas kinerjanya. Dengan bahasa yang sederhana, penelitian tindakan adalah belajar dengan melakukan (*learning by doing*), melakukan

sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, dan jika belum memadai, mereka mencoba lagi. Penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi secara sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial dengan tindakan konseling individual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada kepedulian praktis dari orang lain dalam situasi problematis secara langsung.¹⁰

1. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja putus sekolah. Sedangkan objek penelitiannya adalah Masalah keberagamaan pada remaja putus sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Link. Gerem Kagungan Kecamatan Gerogol Kota Cilegon. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari tanggal 12 Oktober 2019 – 11 November 2019.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015),h.15

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber Data primer dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu : YD, DY, AV, RN, PT. Proses dan instrumen yang dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari responden adalah dengan mendatangi satu persatu rumah mereka dan mewawancarai nya.

b. Data Sekunder

Sumber Data sekunder dari penelitian ini adalah orang tua dan teman-teman dari YD, DY, AV, RN, PT, serta dari buku-buku yang berhubungan dengan konseling individual dan motivasi beragama serta buku mengenai remaja putus sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang saya gunakan adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dilapangan. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang

kompleks tersusun dari berbagai proses biologis atau psikologis.¹¹ Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.¹²

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang saya lakukan untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya saya sebagai peneliti atau partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.¹³

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernyadengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.....h.145

¹² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), cet ke-2, h.131-132

¹³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2006) h. 221

tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.¹⁴

Pada wawancara ini biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas.¹⁵ Selama melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara terhadap tiga remaja putus Sekolah .Wawancara ini dilakukan secara bebas tapi terarah pada permasalahan yang ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.¹⁶ Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2011), h.193-194

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo,2008), h.15

¹⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010) cet ke-3, h. 103

langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan cara pengumpulan data atau informasi dengan membaca dan mempelajari data data yang bersifat dokumentatif, yang diperoleh dari media massa dan literatur yang ada maupun pihak-pihak yang terkait lainnya. Dokumentasi tersebut digunakan hanya untuk memperkuat suatu bukti.

d. Tindakan

Tindakan merupakan suatu aksi (*action*) untuk memecahkan masalah dan merupakan suatu studi sistematis dengan tujuan memperoleh pemahaman, mengembangkan refleksi praktik, meningkatkan perubahan positif dan memperbaiki kehidupan individu.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih sistematis, maka tata uraian terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai Latar belakang masalah, Batasan

¹⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.72-73

masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini penulis menjelaskan secara rinci Kajian Teori yang menjadi bahan pembahasan pada BAB selanjutnya. Teori tentang Konseling, Konseling individu, Remaja Putus Sekolah, dan Motivasi Beragama.

Bab III Gambaran Umum Responden. Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai deskripsi umum mengenai responden, mulai dari Profil, Faktor-faktor penyebab putus sekolah, kondisi keluarga remaja putus sekolah.

Bab IV Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai analisa bagaimana bagaimana kondisi keberagamaan pada remaja putus sekolah, Bagaimana penerapan konseling individual dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah, dan mengetahui bagaimana hasil konseling individual dalam meningkatkan motivasi beragama pada remaja putus sekolah.

Bab V Penutup. Bab penutup ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi.